

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kimble (1961) menyatakan bahwa proses belajar dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang bersifat relatif permanen dalam kapasitas perilaku seseorang, yang muncul sebagai akibat dari pengalaman atau praktik yang diperkuat. Ini didefinisikan dalam pendidikan sebagai upaya untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan nilai-nilai baru yang diajarkan di sekolah. Dalam sekolah, pembelajaran bukan sebatas transfer pengetahuan, namun melibatkan pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa. Misalnya pengembangan dalam hal perubahan perilaku oleh pembelajar, kegiatan pembelajaran tidak sekedar mengingat data atau informasi, namun aspek perubahan cara berpikir, bertindak dan merasakan juga harus diperhatikan. Perubahan ini bisa terjadi dalam berbagai aspek, seperti kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Harapannya perubahan cara berpikir, bertindak dan merasakan oleh pembelajar akan mengarah ke hal yang positif sebagai bekal agar tujuan dapat tercapai. Dengan demikian, pembelajaran dalam sekolah merupakan hal yang penting sebagai acuan untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah pengembangan diri, pemecahan masalah, maupun inovasi yang diharapkan akan dimiliki oleh pembelajar.

Tujuan pembelajaran yang dimaksud termuat pada kurikulum. Berdasarkan PP Nomor 57 Tahun 2021, Kurikulum merupakan rencana pembelajaran terstruktur dan sistematis yang mencakup semua pengalaman belajar yang disengaja dan tidak disengaja yang dibangun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum

ibarat peta jalan pembelajaran yang harus dilalui peserta didik. Peta jalan pembelajaran dalam hal ini harus memuat rencana yang terstruktur dan sistematis, memuat tujuan pendidikan tertentu karena kurikulum menentukan arah pembelajaran untuk mencapai standar mutu pendidikan yang ditetapkan. Tentunya ini akan menjadi acuan untuk memverifikasi bahwa kualitas pendidikan yang diberikan telah memenuhi standar yang ditetapkan. Standar ini menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran.

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami tujuh kali penyempurnaan sejak kemerdekaan. Menurut PP No 4 tahun 2022, penyederhanaan kurikulum berfokus pada orientasi terhadap pengembangan kompetensi bagi peserta didik sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum nasional saat ini. Penyederhanaan ini tidak hanya mengurangi materi, tetapi lebih berkonsentrasi pada aspek-aspek yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian peserta didik. Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum merdeka belajar. Salah satu karakteristik khusus kurikulum merdeka belajar menurut (Hartoyo dan Rahmadayanti, 2022: 7176) yaitu menekankan fleksibilitas kepada sekolah dalam kegiatan pembelajaran seperti memilih materi, metode, dan asesmen pembelajaran. Pengembangan kompetensi peserta didik juga salah satu fokus utama pada kurikulum Merdeka Belajar, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan terkait dengan kehidupan nyata siswa.

Faktanya, penerapan kurikulum merdeka di sekolah masih mengalami beberapa hambatan. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMPN 2 Kwanyar diperoleh informasi bahwa pendidik masih berfokus pada buku paket

terbitan Kementrian Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2021. Mengingat bahwa buku teks tersebut masih mengandung contoh-contoh yang tidak relevan dengan lingkungan pembelajaran peserta didik, mereka seringkali tidak memahami materi yang dipelajari. Contoh-contoh yang diberikan dalam materi pembelajaran tidak mencerminkan situasi nyata yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan nyata peserta didik, terutama di lingkungan tempat tinggal peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang bermakna, kemudian pendidik juga mengalami kesulitan memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai contoh-contoh muatan materi yang tidak terkait dengan lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini bertolak belakang dengan karakteristik kurikulum merdeka yang diharapkan oleh pemerintah. Selain itu berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan peserta didik yang telah disebar, dapat disimpulkan peserta didik menginginkan sumber bahan ajar tambahan, mengingat bahan ajar yang tersedia hanyalah buku teks. Sehingga peserta didik menginginkan modul ajar yang lebih bervariasi.

Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pengembangan bahan ajar untuk memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka. Ada banyak bahan ajar yang dapat dikembangkan untuk memaksimalkan penerapan pembelajaran, salah satunya yaitu modul ajar. Menurut Prastowo (2015), penyusunan modul ajar hendaknya dilakukan secara terstruktur dan menggunakan bahasa yang jelas, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran mandiri siswa maupun pembelajaran dengan bimbingan guru. Dalam penyusunannya, modul ajar harus disusun secara sistematis berlandaskan kurikulum serta materi yang termuat harus berhubungan dengan peserta didik. Modul ajar dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk memandu, mempermudah,

dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika materi pembelajaran dalam buku ajar yang tersedia tidak relevan dengan kondisi sekitar peserta didik, maka diperlukan modul ajar sebagai pendamping buku ajar. Modul ajar sebagai pendamping harus mengintegrasikan materi pembelajaran yang relevan dengan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Selain mengembangkan modul ajar yang relevan, pembelajaran berbasis budaya lokal juga terbukti efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut nyatanya terbukti, berdasarkan penelitian yang dilakukan Andriani (2023) dalam penelitiannya mengenai pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII di MTs Al-Qur'an Harsallakum Bengkulu, menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam materi pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa terhadap isi teks. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk dinyatakan efektif berdasarkan uji coba kelompok kecil dengan presentase 80% dengan kriteria sangat baik, dan uji coba kelompok besar memperoleh skor 90,3% dengan kriteria sangat baik. Integrasi budaya lokal yang termuat dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia akan menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Misriani et al., 2023) Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan muatan budaya lokal dalam kegiatan belajar merupakan salah satu strategi yang efektif untuk melestarikan eksistensi kebudayaan lokal melalui pembelajaran di sekolah.

Seperangkat nilai, norma, dan perilaku yang khas dimiliki oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu, serta diwariskan dari generasi ke generasi dikenal sebagai budaya lokal. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ajawaila (2002) yang

memandang budaya lokal sebagai ekspresi khas kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat suatu daerah, yang mencerminkan identitas dan karakter sosial-budaya komunitas tersebut. Sebagai identitas nasional, budaya lokal perlu ditransmisikan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya memiliki peran esensial dalam membentuk karakter dan perilaku sosial. Budaya lokal dapat berupa seni, tradisi, aturan, bahasa, keyakinan, dan kebiasaan sehari-hari. Keberagaman budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan. Budaya Lokal di Indonesia sangat beragam, salah satunya budaya lokal Madura. Banyak budaya lokal Madura mulai dari tradisi, baju adat, kesenian, rumah adat, makanan khas, dan lain-lain. Tentu hal ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di Madura.

Modul ajar berbasis budaya lokal Madura dapat dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan materi yang ada di kelas VII SMP, salah satunya pada materi teks tanggapan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembelajaran materi teks tanggapan di SMPN 2 Kwanyar, pendidik masih berfokus pada buku terbitan kementerian. Karena hanya itulah satu-satunya bahan ajar yang tersedia. Mengingat bahwa buku teks tersebut masih mengandung contoh-contoh yang tidak relevan dengan lingkungan pembelajaran peserta didik, Hal ini mengakibatkan peserta didik seringkali tidak memahami materi teks tanggapan yang dipelajari. Selain itu, pendidik juga kesulitan dalam mengajarkan contoh-contoh lain pada teks tanggapan yang lebih relevan dengan lingkungan peserta didik.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan bahan ajar lainnya yang lebih relevan, yaitu modul ajar berbasis budaya lokal

Madura pada materi teks tanggapan. Materi teks tanggapan dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dan lingkungannya, serta digunakan oleh pendidik sebagai penunjang proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Beberapa nilai budaya lokal Madura diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran, agar peserta didik mampu belajar sesuai pengalaman yang relevan. Diharapkan modul ajar yang sudah dikembangkan ini, dapat menjadi penyelesaian masalah bagi pendidik sebagai alternatif bahan ajar agar dapat lebih mudah menyampaikan materi dan materi dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian penulis melakukan penelitian tentang “PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL MADURA PADA MATERI TEKS TANGGAPAN KELAS VII SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana proses pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan kelas VII SMP?
- 1.2.2 Bagaimana kelayakan modul ajar berbasis budaya lokal Madura mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan kelas VII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengembangkan modul ajar berbasis budaya lokal Madura mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan kelas VII SMP.

- 1.3.2 Untuk mengetahui kelayakan modul ajar berbasis budaya lokal Madura mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan kelas VII SMP.

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk pengembangan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bahan ajar yang akan dihasilkan berupa modul ajar berbasis budaya lokal Madura pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap.
- 1.4.2 Materi pembelajaran dalam modul ajar yang dikembangkan adalah materi teks tanggapan.
- 1.4.3 Modul ajar yang dikembangkan menggunakan Kurikulum Merdeka. Dengan mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) Fase D, Elemen keterampilan menyimak, membaca memirsa, berbicara mempresentasikan, dan menulis.
- 1.4.4 Pemilihan desain, gambar, ilustrasi, dan contoh teks di dalam modul ajar yang digunakan bertema budaya lokal Madura. Budaya lokal yang digunakan dalam modul ajar yakni Baju Adat Madura, Batik Madura, Karapan Sapi dan Tanean Lanjang.
- 1.4.5 Modul ajar berbentuk cetak. Dicitak menggunakan kertas A4, bagian sampul dicetak dengan kertas jenis *ivory* 230, dan isi modul ajar dicetak dengan kertas jenis HVS.
- 1.4.6 Pengembangan modul ajar berfokus pada uji kelayakan produk.

- 1.4.7 Struktur modul ajar dalam penelitian ini mencakup halaman sampul modul ajar, kata pengantar, daftar isi, petunjuk belajar, glosarium, materi modul, lembar kerja, kunci jawaban, dan daftar kepustakaan atau daftar pustaka.
- 1.4.8 Keunggulan modul ajar dalam penelitian ini yakni beberapa muatan konten atau materi dalam modul ajar dapat di akses secara digital melalui *QR kode* yang tersedia, atau yang dikenal dengan pembelajaran lintas media.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan penelitian pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII sebagai berikut.

- 1.5.1 Luaran yang diharapkan dari penelitian ini berupa modul ajar dalam format cetak.
- 1.5.2 Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa modul ajar berbasis budaya lokal Madura pada materi teks tanggapan.
- 1.5.3 Modul ajar ini terbatas pada satu materi, yakni teks tanggapan.
- 1.5.4 Modul ajar yang dikembangkan hanya dapat digunakan oleh pendidik yang mengajar Bahasa Indonesia di Madura.
- 1.5.5 Budaya lokal yang di integrasikan dalam modul ajar ini terbatas pada Baju Adat Madura, Batik Madura, Karapan Sapi dan Tanean Lanjang.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal pada materi teks tanggapan sangat penting dilakukan dalam konteks pendidikan saat ini untuk meningkatkan kualitas pembelajara. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah Madura serta diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi sebagai sumber referensi bagi akademisi yang berminat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Kemudian bagi peserta didik, diharapkan modul ajar yang dikembangkan dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam memahami materi dengan demikian respon peserta didik terhadap pembelajaran diharapkan semakin baik. Bagi pendidik, diharapkan modul ajar yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi pendidik dalam menerapkan proses pembelajaran. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan luaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan penelitian dalam skala yang lebih besar.

1.6 Definisi Istilah

- 1.6.1 Modul ajar merupakan suatu perangkat pembelajaran yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Modul ajar bisa digunakan sebagai bahan ajar pendamping pendidik. Modul ajar memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran mandiri bagi peserta didik.
- 1.6.2 Budaya lokal Madura merupakan kekayaan yang sangat beragam dan unik, terbentuk dari sejarah panjang, interaksi dengan berbagai budaya, serta

adaptasi terhadap lingkungan alam yang khas. Komponen budaya lokal Madura yaitu tradisi, pakaian, kesenian, rumah adat, dan makanan khas.

- 1.6.3 Teks Tanggapan merupakan jenis teks yang digunakan untuk meringkas, menganalisis, dan menanggapi suatu teks, misalnya teks sastra, fiksi, non fiksi, berita maupun karya seni. Teks Tanggapan adalah salah satu teks yang diajarkan di semester 2 kelas VII SMP.